

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TNI (Tentara Nasional Indonesia)

1. Pengertian TNI

TNI atau Tentara Nasional Indonesia adalah salah satu bagian dari anggota pasukan penjaga keamanan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), TNI sendiri terbagi dari beberapa angkatan untuk menjaga keamanan NKRI, yaitu TNI-AD (Angkatan Darat), TNI-AU (Angkatan Udara), TNI-AL (Angkatan Laut). Kemudian disetiap angkatan dibagi lagi seperti di Angkatan Darat ada KOPASSUS yaitu (Komando Pasukan Khusus), ada lagi KOSTRAD (Komando Strategi Angkatan Darat) dll.

TNI dibentuk melalui perjuangan bangsa Indonesia mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dari ancaman Belanda yang ingin kembali berkuasa menjajah Indonesia melalui kekerasan senjata. TNI pada awalnya merupakan organisasi yang bernama Badan Keamanan Rakyat (BKR). Kemudian pada tanggal 5 Oktober 1945 menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR), dan selanjutnya diubah kembali menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI).

Meninjau uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa TNI adalah pasukan penjaga keamanan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dengan mengorbankan seluruh jiwa raga mereka.

2. Peran dan Fungsi TNI

Peran, fungsi, dan tugas TNI (AD, AU, dan AL) diatur berdasar UU 34/2004 tentang TNI. Peran dan fungsi TNI diatur dalam Bab IV, pasal 5 dan 6. Kemudian, tuganya diatur dalam pasal 7, 8. 9. dan 10 yaitu :

TNI berperan sebagai alat negara di bidang pertahanan yang dalam menjalankan tugasnya berdasarkan kebijakan dan keputusan politik negara.

TNI, sebagai alat pertahanan negara, berfungsi sebagai:

- a. Penangkal terhadap setiap bentuk ancaman militer dan ancaman bersenjata dari luar dan dalam negeri terhadap kedaulatan, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa;
- b. Penindak terhadap setiap bentuk ancaman sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a; dan
- c. Pemulih terhadap kondisi keamanan negara yang terganggu akibat kekacauan keamanan.

Dalam melaksanakan fungsi sebagaimana dimaksud pada ayat (1), TNI merupakan komponen utama sistem pertahanan negara. Tugas pokok TNI adalah menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara.

Tugas pokok sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan:

- a. Operasi militer untuk perang;
- b. Operasi militer selain perang, yaitu untuk:
 1. Mengatasi gerakan separatis bersenjata;
 2. Mengatasi pemberontakan bersenjata;
 3. Mengatasi aksi terorisme;
 4. Mengamankan wilayah perbatasan;
 5. Mengamankan objek vital nasional yang bersifat strategis;
 6. Melaksanakan tugas perdamaian dunia sesuai dengan kebijakan politik luar negeri;
 7. Mengamankan Presiden dan Wakil Presiden beserta keluarganya;
 8. Memberdayakan wilayah pertahanan dan kekuatan pendukungnya secara dini sesuai dengan sistem pertahanan semesta;
 9. Membantu tugas pemerintahan di daerah;
 10. Membantu Kepolisian Negara Republik Indonesia dalam rangka tugas keamanan dan ketertiban masyarakat yang diatur dalam undang-undang;
 11. Membantu mengamankan tamu negara setingkat kepala negara dan perwakilan pemerintah asing yang sedang berada di Indonesia;
 12. Membantu menanggulangi akibat bencana alam, pengungsian, dan pemberian bantuan kemanusiaan;
 13. Membantu pencarian dan pertolongan dalam kecelakaan (*search and rescue*); serta

14. Membantu pemerintah dalam pengamanan pelayaran dan penerbangan terhadap pembajakan, perompakan, dan penyelundupan.

Ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilaksanakan berdasarkan kebijakan dan keputusan politik negara.

Angkatan Darat bertugas:

- a. Melaksanakan tugas TNI matra darat di bidang pertahanan;
- b. Melaksanakan tugas TNI dalam menjaga keamanan wilayah perbatasan darat dengan negara lain;
- c. Melaksanakan tugas TNI dalam pembangunan dan pengembangan kekuatan matra darat; dan
- d. Melaksanakan pemberdayaan wilayah pertahanan di darat.

Angkatan Laut bertugas:

- a. Melaksanakan tugas TNI matra laut di bidang pertahanan;
- b. Menegakkan hukum dan menjaga keamanan di wilayah laut yurisdiksi nasional sesuai dengan ketentuan hukum nasional dan hukum internasional yang telah diratifikasi;
- c. Melaksanakan tugas diplomasi Angkatan Laut dalam rangka mendukung kebijakan politik luar negeri yang ditetapkan oleh pemerintah;
- d. Melaksanakan tugas TNI dalam pembangunan dan pengembangan kekuatan matralaut;
- e. Melaksanakan pemberdayaan wilayah pertahanan laut.

Angkatan Udara bertugas:

- a. Melaksanakan tugas TNI matra udara di bidang pertahanan;

b. Menegakkan hukum dan menjaga keamanan di wilayah udara yurisdiksi nasional sesuaidengan ketentuan hukum nasional dan hukum internasional yang telah diratifikasi;

Melaksanakan tugas TNI dalam pembangunan dan pengembangan kekuatan matra udara

d. Melaksanakan pemberdayaan wilayah pertahanan udara.

Jadi dari uraian diatas ditarik kesimpulan bahwa TNI (Tentara Nasional Indonesia) baik itu AD (Angkatan Darat), AU (Angkatan Udara), AL (Ankatan Laut) adalah salah satu anggota militer yang dimiliki NKRI yang bertugas menjaga dan melindungi keamanan Negara Indonesia sesuai dengan tugasnya masing-masing.\

B. Tingkat Pendidikan

1. Pengertian Tingkat Pendidikan

Dalama kamus besar bahasa indonesia, tingkat pendidikan adalah keterangan tentang suatu peristiwa untuk melengkapi informasi. Pendidikan adalah proses pengubahan cara berfikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran, penyuluhan dan latihan atas proses mendidik (Salim, 1991)

Berarti tingkat pendidikan adalah dasar pendidikan seseorang yang sesuai dengan bidangnya guna untuk melanjutkan proses pendidikan berikutnya. Latar belakang pendidikan mengacu pada sejumlah pengetahuan yang dimiliki seseorang yang dapat memberikan informasi pada pelajaran selanjutnya.

Dalam hal ini dibedakan dua latar tingkat pendidikan sebagai berikut :

a. SMA (Sekolah Menengah Pertama)

Lama pendidikan 3 tahun, setiap tahun dibagi menjadi 2 semester. Sekolah menengah umum terdiri dari program penguasaan yaitu program pengajaran umum yang diikuti oleh semua kelas I dan II. Program ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam hubungan timbal balik dengan hubungan sosial, budaya dan alam sekitarnya, meningkatkan pengetahuan, kemampuan siswa sebagai siswa untuk memilih program pengajaran khusus yang sesuai dikelas III. Program pengajaran umum meliputi mata pelajaran:

1. Pendidikan pancasila dan Kewarganegaraan
2. Pendidikan Agama
3. Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Sejarah Nasional dan Sejarah Umum
5. Bahasa Inggris
6. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
7. Matematika
8. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
 - a. Fisika
 - b. Biologi
 - c. Kimia

Program pengajaran khusus diselenggarakan dari kelas III, yang dipilih sesuai dengan kemampuan dan minat siswa. Program ini dimaksudkan untuk

mempersiapkan siswa melanjutkan pendidikan tinggi dalam bidang pendidikan akademik terapan profesional untuk mempersiapkan dirinya bekerja di dalam masyarakat. Program khusus meliputi program Bahasa, IPA dan IPS. Adapun tujuan SMU adalah: agar lulusnya menjadi warga negara yang baik sebagai manusia yang utuh, sehat, kuat lahir dan batin, menguasai hasil-hasil pendidikan umum yang merupakan kelanjutan dari pendidikan di Sekolah Menengah Pertama, memiliki bakat untuk melanjutkan studinya ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi dengan menempuh :

1. Program Umum yang sama bagi semua siswa
2. Program Khusus bagi mereka yang mempersiapkan dirinya untuk studi di lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

Memiliki bekal untuk terjun ke masyarakat dengan mengambil keterampilan untuk bekerja yang dapat dipilih oleh siswa sesuai dengan minatnya dan kebutuhan masyarakat.

b. Strata Satu (S1)

Sarjana merupakan jenjang pendidikan Strata-1 atau biasa disingkat S1 dan lulusan program pendidikan vokasi S1 Terapan/Diploma 4 (D IV). Beban studi untuk meraih gelar Sarjana umumnya adalah 144 SKS (satuan kredit semester) dan secara normatif ditempuh selama 4 tahun. Gelar Sarjana ditulis di belakang nama lulusan program studi Sarjana dengan mencantumkan huruf “S.” dan diikuti dengan inisial gelar. Sedangkan Gelar Sarjana Terapan ditulis di belakang nama lulusan program studi Diploma IV dengan mencantumkan huruf “S.Tr.” dan diikuti dengan inisial gelar.

C. KECERDASAN EMOSI

1. Pengertian Emosi

Manusia adalah makhluk yang memiliki rasa dan emosi, hidup manusia diwarnai dengan emosi dan berbagai macam perasaan. Manusia sulit menikmati hidup secara optimal tanpa memiliki emosi, manusia bukan lah manusia, jika tanpa emosi. Kita memiliki emosi dan rasa, karna emosi dan rasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan kita sebagai manusia. Menurut James (Purwanto dan Mulyono, 2006) emosi adalah keadaan jiwa yang menampilkan diri dengan sesuatu perubahan yang jelas pada tubuh, emosi seseorang menggambarkan keadaan jiwanya. Emosi berasal dari kata *e* yang berarti energi yang *motion* yang berarti getaran emosi bisa dikatakan sesuatu energi yang bergerak dan bergetar (Chia, 1985). Emosi yang merujuk pada suatu perasaan Dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologi, dan serangkaian kecenderungan bertindak (Goleman, 1997).

Chaplin (2002) merumuskan emosi suatu keadaan yang terangsang dan organismes mencakup perubahan-perubahan yang disadari yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku. Jadi adanya perubahan-perubahan kejasmanian sebagai rangkaian dari emosi yang dialami oleh individu yang bersangkutan (Walgito 1994). Seorang kadang-kadang masih dapat mengontrol keadaan dirinya sehingga emosi yang dialaminya tidak tercetus dengan perubahan atau tanda-tanda kejasmanian seperti wajah memerah ketika marah, air mata berlinang ketika sedih dan terharu Ekman dan Friesen (Walgito, 1994).

Pada dasarnya emosi manusia terbagi dua kategori umum jika dilihat dari dampak yang timbul kategori yang pertama yaitu emosi positif, emosi positif memberikan dampak yang menyenangkan dan menenangkan, macam-macam emosi positif ini seperti santai, tenang, rileks, gembira, lucu, haru, dan senang, ketika kita merasakan emosi positif ini maka kita pun akan merasakan keadaan psikologis yang positif (Gohm dan Clore, 2002). Kategori yang kedua yaitu emosi negatif, ketika kita merasakan emosi negatif maka kita akan merasakan dampak yang negatif, tidak menyenangkan dan menyusahkan, macam-macam dari emosi negatif diantaranya sedih, kecewa, putus asa, depresi, tidak berdaya, frustrasi, marah, dendam dan masih banyak lagi. Biasanya kita selalu mencoba untuk menghindari emosi negatif ini, namun ketika kita mencoba untuk menghindari emosi negatif ini namun kita gagal melakukannya maka ketika itu keadaan suasana hati kita menjadi buruk.

2. **Pengertian Kecerdasan Emosi**

Steiner (1997) menjelaskan pengertian kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan yang dapat mengerti emosi diri sendiri dan orang lain, serta mengetahui bagaimana emosi diri sendiri terekspresikan untuk meningkatkan maksimal etis sebagai kekuatan pribadi.

Goleman (2002) mengungkapkan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, dan menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memadu pikiran dan tindakan.

Patton (1998) mengemukakan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk mengetahui emosi secara efektif guna mencapai tujuan, dan membangun hubungan yang produktif dan dapat meraih keberhasilan. Sementara itu Bar-On (2000) menyebutkan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu rangkaian emosi, pengetahuan emosi dan kemampuan-kemampuan yang mempengaruhi kemampuan keseluruhan individu untuk mengatasi masalah tuntutan lingkungan secara efektif.

3. Faktor-faktor Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (dalam Ifham, 2002) terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang. Otak emosional dipengaruhi oleh amygdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal dan hal-hal yang berada pada otak emosional.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal, merupakan faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi atau mengubah sikap pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perorangan, secara kelompok, antara individu dipengaruhi kelompok atau sebaliknya, juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya

media massa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang canggih lewat jasa satelit.

Sedangkan menurut Agustian (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, yaitu:

Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif. Menurut Goleman (2007) kecerdasan emosi erat kaitannya dengan keadaan otak emosional. Bagian otak yang mengurus emosi adalah sistem limbik. Sistem limbik terletak jauh dalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls. Peningkatan kecerdasan emosi secara fisiologis dapat dilakukan dengan puasa. Puasa tidak hanya mengendalikan dorongan fisiologis manusia, namun juga mampu mengendalikan kekuasaan impuls emosi. Puasa yang dimaksud salah satunya yaitu puasa sunah Senin Kamis.

b. Faktor pelatihan emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai (value). Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Pengendalian diri tidak muncul begitu saja tanpa dilatih. Melalui puasa sunah Senin Kamis, dorongan, keinginan, maupun reaksi emosional yang negatif dilatih agar tidak dilampiaskan begitu saja

sehingga mampu menjaga tujuan dari puasa itu sendiri. Kejernihan hati yang terbentuk melalui puasa sunah Senin Kamis akan menghadirkan suara hati yang jernih sebagai landasan penting bagi pembangunan kecerdasan emosi.

c. Faktor pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Individu mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan di sekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja, memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadikan ajaran agama sebagai ritual saja. Pelaksanaan puasa sunah Senin Kamis yang berulang-ulang dapat membentuk pengalaman keagamaan yang memunculkan kecerdasan emosi. Puasa sunah Senin Kamis mampu mendidik individu untuk memiliki kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi, sebagai bagian dari pondasi kecerdasan emosi.

Menurut Dinkmeyer (1965) faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah :

- Kondisi fisik dan kesehatan
- Tingkat intelegensi
- Lingkungan sosial
- Lingkungan keluarga

4. Ciri-ciri Kecerdasan Emosi

Helm dalam (Goleman, 2006) mengemukakan tanda-tanda atau ciri-ciri kecerdasan emosional secara spesifik, yaitu :

a. Ciri-ciri kecerdasan emosi yang tinggi meliputi :

Dapat mengekspresikan emosi dengan jelas tidak merasa takut mengekspresikan perasaannya, tidak didominasi oleh perasaan-perasaan negatif, dapat memahami (membaca) komunikasi non verbal, membiarkan perasaan yang dirasakan untuk membimbingnya, berperilaku sesuai dengan keinginan bukan karena keharusan, dorongan dan tanggung jawab, termotivasi karena kekuatan, memiliki emosi yang fleksibel, peduli dengan perasaan orang lain, dan dapat mengidentifikasi perasaan secara bersamaan.

b. Ciri-ciri kecerdasan yang rendah meliputi :

Tidak mempunyai rasa tanggung jawab atas perasaan sendiri tetapi menyalahkan orang lain, tidak mengetahui perasaannya sendiri sehingga sering menyalahkan orang lain, sering memerintah, sering mengeritik, berbohong tentang apa yang dia rasakan, suka menyalahkan orang lain, tidak memiliki perasaan, tidak memiliki rasa empati, tidak sensitif dengan perasaan orang lain, kaku dan pesimistik.

Berdasarkan uraian diatas bahwa ciri-ciri kecerdasan emosional dibagi dua yaitu tinggi dan rendah. Dimana ciri-ciri kecerdasan

emosional yang tinggi meliputi mampu mengekspresikan emosi dengan jelas, tidak takut mengekspresikan perasaan, termotivasi secara intrinsik, optimisme, peduli dengan perasaan orang lain, dll. Sedangkan ciri-ciri kecerdasan emosi yang rendah meliputi tidak memiliki rasa tanggung jawab atas perasaannya sendiri, suka menyalahkan orang lain, berbohong tentang apa yang dia rasakan, tidak empati, dll.

5. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

Goleman (2002) menempatkan kecerdasan pribadi dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama yaitu :

a. Pengenalan Diri (*Self-awareness*)

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenai perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosi, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer (Goleman, 2002 : 64) kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

b. Penguasaan Diri (*Self-regulations*)

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat dan selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi yang berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita (Goleman, 2002). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi Diri (*Self-motivation*)

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. Empati

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman (2002) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain,

peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka (Goleman, 2002). Nowicky, ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi (Goleman, 2002). Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

e. Membina Hubungan yang Efektif

Dengan adanya empat kemampuan tersebut, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain secara efektif, kemampuan untuk memecahkan masalah bersama-sama lebih ditekankan dan bukan pada konfrontasi yang tidak penting yang sebenarnya dapat dihindari. Orang yang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi mempunyai tujuan yang konstruktif dalam pikirannya.

Stone, dkk (dalam Goleman, 2002) membagi kecerdasan emosi pada 6 aspek yaitu :

- a. Kesadaran diri yang baik
- b. Mampu mengelola perasaan

- c. Mampu menangani stress
- d. Mau menerima diri sendiri
- e. Tanggung jawab diri yang tinggi
- f. Mampu menyelesaikan konflik.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecerdasan emosional antara lain : mengenali emosi diri, mengelolah emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan yang efektif, kemampuan memngelolah perasaan, mampu menangani stress, mau menerima diri sendiri, tanggung jawab yang tinggi dan mampu menyelesaikan konflik.

D. Perbedaan Kecerdasan Emosi TNI-AD ditinjau dari Tingkat Pendidikan

TNI atau Tentara Nasional Indonesia adalah salah satu bagian dari anggota pasukanpenjaga keamanan Negara Kesatuan Repulik Indonesia (NKRI), TNI sendiri terbagi dari beberapa angkatan untuk menjaga keamanan NKRI, yaitu TNI-AD (Angkatan Darat), TNI-AU (Angkatan Udara), TNI-AL (Angkatan Laut). Kemudian disetiap angkatan dibagi lagi seperti di Angkatan Darat ada KOPASSUS yaitu (Komando Pasukan Khusus), ada lagi KOSTRAD (Komando Strategi Angkatan Darat) dll. Seseorang yang ingin menjadi seorang TNI-AD harus mempunyai jiwa besar, berani, bertanggung jawab, disiplin dan lain-lain.

Sebelum seseorang menjadi salah satu anggota TNI-AD mereka harus juga harus melewati masa pendidikan akademik yaitu SMA/SMK atau Strata 1 (S1), gunanya agar seorang prajurit TNI-AD bisa membentuk syarat karakter diri yang baik dan juga kecerdasan emosi yang baik melalui pendidikan di SMA maupun di perkuliahan.

Menurut Salim (1991) tingkat pendidikan adalah keterangan tentang suatu peristiwa untuk melengkapi informasi. Pendidikan adalah proses pengubahan cara berfikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran, penyuluhan dan latihan atas proses mendidik, berarti tingkat pendidikan adalah dasar pendidikan seseorang yang sesuai dengan bidangnya guna untuk melanjutkan proses pendidikan berikutnya. Latar belakang pendidikan mengacu pada sejumlah pengetahuan yang dimiliki seseorang yang dapat memberikan informasi pada pelajaran selanjutnya. Maka dari pada itu seorang TNI-AD perlu melewati jenjang pendidikan SMA maupun perkuliahan agar mampu membentuk kecerdasan emosi yang baik.

Menurut Steiner (1997) menjelaskan pengertian kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan yang dapat mengerti emosi diri sendiri dan orang lain, serta mengetahui bagaimana emosi diri sendiri terekspresikan untuk meningkatkan maksimal etis sebagai kekuatan pribadi.

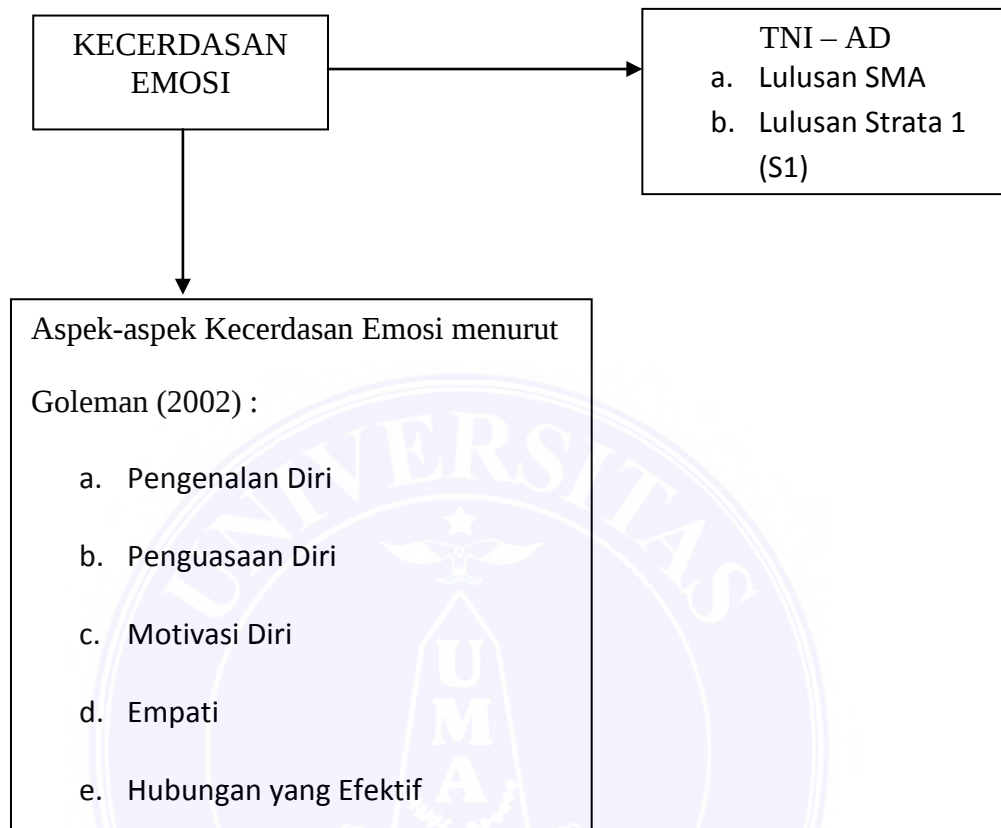
Menurut Agustian (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu salah satunya pendidikan, ia mengatakan pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Individu mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah,

tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat, jadi pada dasarnya individu yang memiliki pendidikan lebih tinggi maka kecerdasan emosinya lebih baik, dikarenakan pada pendidikan akademik individu akan mempelajari pendidikan kecerdasan emosi yang berbeda sesuai dengan tingkatan pendidikannya. Pada TNI-AD pendidikan sangat berguna demi membentuk karakter diri yang disiplin, pemberani dan mampu mengelola emosinya dengan baik.

Goleman (2002) mengungkapkan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, dan menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Patton (1998) mengemukakan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk mengetahui emosi secara efektif guna mencapai tujuan, dan membangun hubungan yang produktif dan dapat meraih keberhasilan.

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosi seseorang dilihat dari tingkat pendidikannya bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baiklah kecerdasan emosinya.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan kecerdasan emosi ditinjau dari tingkat pendidikan, dengan asumsi lulusan S1 lebih baik kecerdasan emosi dibanding lulusan SMA, begitu sebaliknya., lulusan SMA akan lebih rendah kecerdasan emosinya, jadi semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi kecerdasan emosinya.